

EVALUASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN MADRASAH ALIYAH NEGERI RANTAUPRAPAT

Thabrani¹, Syafaruddin², Saiful Akhyar Lubis³

¹Dosen Universitas Alwashliyah Labuhanbatu Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak penelitian ini bertujuan untuk: (1) Evaluasi konteks manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat; (2) Evaluasi input manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat; (3) Evaluasi proses manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat; (4) Evaluasi produk manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen berkaitan dengan evaluasi manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Temuan dalam penelitian ini ada 4 (empat). Pertama, evaluasi konteks manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat bahwa jenis kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat ini terdiri dari tiga jenis kurikulum: (1) kurikulum KTSP tahun 2006, (2) Kurikulum berbasis sains tahun 2013, dan (3) kurikulum yang disusun oleh Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat. Di mana dalam penerapannya telah melewati proses dan analisis yang mendalam dengan memperhatikan segala bentuk kelebihan dan kekurangan yang akan ditimbulkan kemudian yang melibatkan stakeholder madrasah. Kedua, evaluasi masukan manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat, di mana strategi/model pembelajaran yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat adalah masih berorientasi pada tujuan, dimana pembelajaran hanya diarahkan bagaimana para siswa agar meningkat prestasi belajarnya. Meskipun sebagian guru telah bergeser menjadi proses dan pencapaian kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran. Ketiga, evaluasi proses manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat di mana secara umum media dan sumber belajar yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat tergolong baik. Untuk menghasilkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, maka penggunaan media dan sumber belajar mutlak dilakukan guru. Keempat, evaluasi produk manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat adalah bahwa guru di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat menerapkan jenis-jenis evaluasi yang menghasilkan nilai akhir pembelajaran siswa yang baik dan banyaknya siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi umum atau agama Islam baik negeri maupun swasta (PTUN/PTAIN).

Kata Kunci:Evaluasi, Pembelajaran dan Madrasah

Pendahuluan

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam hendaknya diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Prinsip-prinsip manajemen yang ini akan memungkinkan setiap madrasah dapat berkembang lebih fleksibel dan dinamis sesuai dengan potensinya masing-masing dan tuntutan eksternal yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan, manajemen merupakan ilmu, kiat/seni, dan profesi. Manajemen sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu

bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Manajemen sebagai kiat/seni, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Di sisi lain manajemen, dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.¹

Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan manajerial meliputi banyak aspek, namun aspek utama dan esensial, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)². Dengan demikian, manajemen dibutuhkan untuk semua tipe kegiatan yang diorganisasi dan berlaku pada semua tipe organisasi. Dalam praktiknya, manajemen dibutuhkan dimana saja orang-orang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dengan kata lain, setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen sebab tanpa manajemen yang efektif tak akan ada usaha yang berhasil cukup lama.

Dunia pendidikan juga tidak dapat terlepas dari sistem manajemen ini. Hanya saja dalam praktiknya, lembaga pendidikan masih mengalami keterbatasan dan kelemahan. Hal ini juga terjadi pada salah satu lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah. Pada madrasah kelemahan yang amat mendasar, yaitu: pada bidang manajemen yang mencakup dimensi proses dan substansi. Pada tataran proses, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum dilakukan dengan prosedur kerja yang ketat. Pada tataran substantif, seperti personalia, keuangan, sarana dan prasarana, instrumen pembelajaran, layanan bantu, layanan perpustakaan, dan sebagainya, tidak hanya substansinya belum komprehensif, melainkan kriteria keberhasilan untuk masing-masingnya belum ditetapkan secara taat asas.

Ditambah lagi bahwa tidak sedikit madrasah yang ada belum menggunakan Sistem Manajemen Mutu. Padahal diketahui agar mutu pengelolaan pendidikan tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya *benchmarking*/titik acuan standar/patokan). Karena itu, sistem manajemen mutu yang tepat perlu dikembangkan pada madrasah. Dalam manajemen mutu, sudah ada tiga sistem yang berkembang, yaitu: (1) Pengawasan Mutu (PM), (2) Jaminan Mutu (JM) dan (3) Manajemen Mutu Terpadu (MMT).

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Slavin bahwa di dalam kelas yang terpusat pada peserta didik maka peran guru adalah membantu peserta didik menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi mereka sendiri, bukan memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas³. Dalam model pembelajaran ini yang juga diperankan oleh guru adalah menyediakan suasana yang kondusif, yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan motorik dan keterampilan sosialnya secara optimal. Selanjutnya Balzely menjelaskan bahwa peserta didik mempunyai kebutuhan untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya, dimana mereka akan hidup dan bekerja. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik sulit ditumbuhkan dan pola belajar mereka cenderung menghafal dan mekanistik.⁴

Padahal ranah pembelajaran sebagaimana dikemukakan Bloom menggambarkan proses internalisasi nilai yang terjadi dalam proses pembelajaran mulai dari *receiving*, *responding*, *valuing*, *organizing*, *internalizing*, sampai pada *characterizing*. Proses-proses tersebut merupakan hal yang alamiah terjadi pada diri peserta didik ketika melakukan adaptasi terhadap tatanan nilai yang akan diyakininya. *Receiving* merupakan proses penerimaan, yaitu secara sadar dan nalar peserta didik akan merasakan kecocokan dengan kebutuhan dirinya. *Responding* merupakan

tahap berikutnya, yaitu memberikan respon untuk mengkaji lebih jauh, manakala tata nilai tersebut dirasakan dibutuhkan. *Valuing* merupakan tahap mengevaluasi terhadap tatanan nilai yang telah dikajinya untuk memperoleh pertimbangan apakah tata nilai tersebut akan diterima menjadi miliknya (*internalizing*), bahkan menjadi suatu keyakinan (*characterizing*).⁵

Dengan demikian, kompleksitas penanaman nilai yang meliputi seluruh aspek yang terdapat pada diri peserta didik (*the internal side*), menjadikan proses pembelajarannya di dalam kelas membutuhkan manajemen yang tepat. Seorang guru adalah manajer yang harus melakukan pengelolaan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah untuk kepentingan proses pembelajaran, sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada hakikatnya dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah terutama Madrasah Aliyah, kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal termasuk kegiatan yang paling penting. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana aktivitas belajar mengajar dilaksanakan. Dengan aktivitas pembelajaran tersebut diyakini akan melahirkan manusia-manusia yang berkualitas, yakni manusia seutuhnya dalam arti manusia yang dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia, serasi dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial serta makhluk beragama.⁶ Hal tersebut juga selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Keadaan di atas bertolak belakang dengan prinsip pembelajaran saat ini, dimana sistem pengajaran harus dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal, karena pada hakikatnya pembelajaran berpusat pada siswa sehingga proses belajar-mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pun harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi siswa. Karena itu, disinilah letak pentingnya evaluasi manajemen pembelajaran yang akan melihat keadaan semula (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*).

Langkah evaluasi manajemen pembelajaran seperti ini akan mampu dijadikan sebagai tolok ukur pencapaian kinerja madrasah. Hanya saja dalam kenyataannya masih banyak madrasah yang belum melaksanakan evaluasi seperti sehingga dirasakan madrasah tersebut stagnan dan tidak mampu menjawab tuntutan dan perubahan zaman.

Madrasah Aliyah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu memposisikan dirinya sebagai agen perubahan di masyarakat karena sebagai madrasah lanjutan tingkat atas yang berbasis Islam, di mana madrasah memiliki tugas ganda, yaitu menyelenggarakan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan ruh bagi madrasah. Porsinya pun jauh lebih besar dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Karena adanya pendidikan agama itulah, sebagian besar masyarakat memercayakan pendidikan anaknya kepada madrasah-madrasah yang ada. Dengan menyekolahkan anak mereka di madrasah dengan harapan agar anak mereka memperoleh pendidikan yang seimbang yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang bertuju pada perilaku berakhlak mulia, berbakti kepada orangtua, dan bertakwa kepada Allah Swt. Kondisi ini juga terjadi pada masyarakat yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara.

Di Kabupaten Labuhanbatu telah berdiri Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Labuhanbatu yang berstatus negeri sejak tahun 1994. Dari data pendahuluan peneliti mendapatkan keterangan dari

Wakil Kepala Madrasah bahwa di tiga tahun terakhir ini hampir lebih 50% siswa kelas XII diterima di perguruan tinggi negeri, memiliki prestasi juara di tingkat kabupaten, provinsi, dan bahkan masuk sebagai peserta di tingkat nasional. Di samping itu, para guru MAN Rantauprapat mengajar sesuai dengan bidang studinya dan juga ada sekitar 15% guru berpendidikan S2 (strata dua).⁷

Dalam keterangannya, wakil kepala madrasah juga menjelaskan bahwa antusias masyarakat untuk mendaftar di madrasah terus meningkat bahkan pendaftar juga berasal dari luar Kabupaten Labuhanbatu. Atas kondisi ini dan sesuai dengan kapasitas dan/atau daya tampung, maka madrasah memberlakukan pembatasan jumlah siswa yang diterima.⁸

Tentu saja, antusiasme seperti ini harus mampu dikelola dengan baik oleh MAN Rantauprapat, sebab bila tidak maka akan membuat MAN Rantauprapat akan ditinggalkan oleh masyarakat. Salah satu yang harus dikelola dengan baik adalah manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran yang baik di madrasah akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada madrasah dan secara bersama masyarakat akan bersedia untuk membantu madrasah dalam memberikan layanan pendidikan terbaik, tujuannya agar dihasilkan lulusan yang bermutu dan mampu bersaing di era global.

Kajian Teoritis

A. Manajemen dan Pembelajaran

1. Hakikat Manajemen

Dalam termonilogi manajemen, ada satu istilah yang juga sering digunakan yaitu administrasi. Dalam kajian teoretis ini, pembahasan akan dimulai dengan administrasi, karena manajemen adalah bagian dari administrasi, dan administrasi di dalamnya mencakup kegiatan mengelola (manajemen). Secara etimologis, kata administrasi berasal dari bahasa Yunani *administrare*. Artinya ke/kepada, sama dengan *to* dalam bahasa Inggris. *Ministrare* artinya melayani, membantu, atau mengarahkan, sama dengan *to serve/to conduct*. Dalam bahasa Inggris, *to administer* artinya mengatur, *to look after* dan mengarahkan.⁹

Menurut Sutryadi yang mengemukakan bahwa administrasi dapat dikatakan sebagai ilmu seni. Administrasi sebagai ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang tersusun, dihimpun dan diterima berkenaan dengan pemahaman kebenaran-kebenaran umum tentang administrasi.¹⁰ Sedangkan administrasi sebagai seni merupakan hal praktis yang harus diakui sebagai proses yang memerlukan intuisi, kreativitas, pertimbangan dan keterampilan. Dengan kata lain, administrasi sebagai seni adalah suatu proses yang membuka ruang bagi penyimpangan dari apa yang dinyatakan secara tidak langsung oleh peraturan, instruksi dan pedoman.

Berdasarkan penjelasan tersebut secara definitif dapat disimpulkan bahwa administrasi adalah suatu kegiatan atau usaha dalam membantu, melayani, mengarahkan atau mengatur semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan atau dengan kata lain, administrasi pendidikan adalah segenap proses pengerahan pendelegasian segala sesuatu, baik personal, spiritual maupun material yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan pendidikan. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Substansi-substansi pembelajaran terdiri dari guru, murid dan kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam proses manajemen pembelajaran, akan melihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Siswa seharusnya diberikan peran yang lebih aktif lagi dalam berbagai

kegiatan sekolah. Mereka hendaknya dilibatkan penuh dalam proses pembelajaran, bukan saja sebagai peserta, tetapi juga penggagas pelaksanaan kegiatan, sehingga guru dan siswa sama-sama menjadi subjek. Artinya, siswa diharapkan berperan aktif, berinisiatif dan berkreasi dalam proses pembelajaran di madrasah.

2. Unsur-Unsur dalam Manajemen

Seorang guru yang dalam konteks manajemen pembelajaran merupakan manajer pembelajaran, harus mampu mengelola dan memberdayakan potensi yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Potensi yang dimaksud adalah berupa segala sumber daya yang ada, yang memberikan kontribusi pada berlangsungnya proses pembelajaran.

Manajemen merupakan sebuah objek yang sangat penting karena ia mempersoalkan penetapan serta pencapaian tujuan-tujuan. Menurut Brantas Manajemen tidak saja mengidentifikasi, menganalisis dan mengkombinasikan secara efektif bakat orang-orang dan mendayagunakan sumber-sumber tersebut kadang-kadang dinyatakan dengan istilah 6M dari manajemen, yaitu (1) *men*, tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif, (2) *money*, uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (3) *methods*, cara-cara yang dipergunakan dalam mencapai tujuan, (4) *materials*, bahan-bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, (5) *machines*, mesin-mesin atau alat-alat yang diperlukan/dipergunakan untuk mencapai tujuan, (6) *markets*, pasar untuk menjual *output* dan jasa-jasa yang dihasilkan. Sumber-sumber tersebut dipersatukan dan ditetapkan dapat tercapai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu yang berlangsung dalam batas-batas waktu, usaha, serta biaya yang ditetapkan.¹¹

Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, penerangan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan.

3. Fungsi-Fungsi dalam Manajemen

Manajemen pembelajaran madrasah mengambil dapat terbangunnya proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi edukasi yang bermakna dan mencapai suatu keberhasilan pembelajaran, dengan melibatkan segala aspek yang ada pada diri peserta didik. Manajemen merupakan suatu bentuk kerja. Seorang manager, dalam melakukan pekerjaannya, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari:

- a. *Planning*, (perencanaan), yaitu menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.
- b. *Organizing*, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- c. *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumberdaya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- d. *Motivating*, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan. Bernard Berelson dalam Siswanto, mendefinisikan motivasi sebagai keadaan jiwa dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan, dan mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.¹²
- e. *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif di mana perlu.¹³

4. Hubungan Administrasi dan Manajemen dalam Pendidikan

Pada hakikatnya manajemen bertujuan untuk melaksanakan gugusan kegiatan administrasi,

agar berjalan sesuai dengan pola dan rencana yang dibuat bersama. Proses kegiatan administrasi pendidikan itu meliputi fungsi-fungsi perencana pengorganisasian, pengkoordinasian, komunikasi, supervise (pengawasan), pembinaan dan evaluasi. Fungsi-fungsi itu diuraikan sebagai berikut ini.

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan salah satu syarat yang mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Pelaksanaan kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan mencapai kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan adalah aktivitas melahirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan aktifitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian ada pembagian tugas-tugas, wewenang dan tanggungjawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

c. *Coordinating* (pengkoordinasian)

Koordinasi adalah aktifitas membawa orang-orang, material, fikiran-fikiran, teknik-teknik dan tujuan-tujuan ke dalam hubungan yang hamonis dan produktif dalam mencapai tujuan suatu tujuan secara sinergis.

d. *Communication* (pengkomunikasian)

Aktivitas menyebarkan dan menyampaikan visi, misi, gagasan-gagasan dan maksud-maksud keseluruh anggota structural organisasi memiliki fungsi yang sangat penting. Dalam organisasi, komunikasi berfungsi bukan sekedar menyalurkan gagasan atau fikiran tetapi lebih sebagai suatu proses mempengaruhi sikap dan perbuatan orang-orang dalam struktur organisasi.

e. *Supervision* (pengawasan)

Secara konseptual superdisi pendidikan pada umumnya mengacu kepada upaya perbaikan prose pembelajaran .

f. *Budgetting* (pembiayaan)

Pembiayaan sebagai fungsi yang amat menentukan terlaksananya rencana dan kelancaran jalannya roda organisasi termasuk sekolah/madrasah atau satuan pendidikan.

g. *Evaluating* (penilaian)

Proses evaluasi adalah proses menilai dan mengukur keberhasilan target atau tujuan yang telah dicapai, kelancaran proses keseluruhan kegiatan organisasi, keefektifan kinerjanya serta keterlaksanaan rencana/programnya.¹⁴

B. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan dua subjek yang terlibat di dalamnya, yaitu guru dan siswa sebagai suatu kesatuan. Pembelajaran juga disertai oleh sejumlah unsur yaitu tujuan, siswa dan bahan pelajaran, metode dan evaluasi yang ke semuanya harus saling berinteraksi dan saling mengisi, sehingga berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dan berkembang disebabkan belajar. Menurut Gagne (sebagaimana dikutip Purwanto, menyatakan sebagai berikut:

“Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Setiap perubahan yang telatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”¹⁵

Slameto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu ini sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah suatu pengembangan diri bagi individu untuk menuju perubahan sesuai dengan yang diperolehnya dalam lembaga pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Suryosubroto yang dikutip Slameto, menyatakan bahwa pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.¹⁶

1. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah peristiwa yang bertujuan, artinya belajar dan pembelajaran adalah peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah pada tujuan dan dilaksanakan khusus mencapai tujuan itu. Apabila yang dituju atau yang akan dicapai adalah hafalan surat Al Baqarah, maka dengan sendirinya proses belajar dan pembelajaran belum dapat dianggap selesai apabila yang dicapai di dalam kenyataan hanya surat-surat pendek. Dengan kata lain, taraf pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran merupakan petunjuk praktis tentang sejauhmanakah interaksi edukatif itu harus di bawa untuk mencapai tujuan yang terakhir. Hal ini berlaku umum baik dalam situasi pendidikan keluarga maupun dalam situasi pendidikan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam organisasi dan sekolah.

Belajar merupakan peristiwa yang semestinya dialami serta dilakukan oleh siswa dalam situasi-situasi tertentu baik di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat). Karena itu, belajar itu merupakan hal yang kompleks. Kompleksnya pengertian belajar itu dilihat dari dua subjek yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Aspek-aspek terlibat dalam proses internal tersebut adalah aspek-aspek mental, yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorif. Proses belajar yang mengaktualisasi ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu.

2. Prinsip-Prinsip dalam Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks melibatkan aspek fisik dan mental siswa harus berjalan secara harmonis. Untuk hal tersebut diperlukan prinsip-prinsip belajar agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Rothwell, A.B., (sebagaimana dikutip dalam Hergenhanh dan Olso¹⁷, mengemukakan sebagai berikut:

a. Prinsip Belajar Aktif

Fontana yang dikutip Mulyasa bahwa Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. *Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn.*¹⁸ Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan aktivitas belajarnya. Perlu diketahui bahwa setiap jenis aktivitas tersebut memiliki kadar atau bobot yang berbeda, akan sangat tergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai.

b. Prinsip Motivasi.

Tujuan untuk belajar diperlukan untuk suatu proses belajar yang terfokus dan terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari siswa untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami siswa selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajakan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu terhadap sesuatu

seyogyanya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua siswa.

c. Prinsip Perbedaan Individu

Aktivitas belajar berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pembelajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan siswa. Seorang guru perlu memahami latarbelakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu dan penyesuaian materi yang akan disajikan serta tugas-tugas belajar yang dilakukan siswa.

d. Prinsip Kesiapan

Berdasarkan pada hukum belajar dari Edward Thorndike sebagaimana dikutip Soetomo,¹⁹ menyatakan bahwa proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa. Kesiapan (*readiness*) adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkaitan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan. Aspek yang termasuk kesiapan (*readiness*) ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latarbelakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang siswa dapat belajar.

e. Prinsip Persepsi

Seorang siswa cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan memahami siswanya lebih baik apabila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

f. Prinsip Tujuan

Tujuan harus tergambar dalam pikiran dan diterima oleh siswa pada saat proses belajar terjadi. Tujuan merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai oleh siswa. Berkaitan dengan tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

g. Prinsip Transfer dan Retensi

Belajar dianggap bermanfaat apabila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal sebagai proses *transfer*. Kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan siswa dalam situasi baru.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Pendapat Bloom sebagaimana dikutip Nasution, menyatakan ada tiga ranah hasil belajar, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁰ Ormrod, Jeane Ellis hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemroses masukan (*inputs*). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi, sedangkan keluarannya adalah perbuatan (*performance*). Selanjutnya dikatakan bahwa perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi. Masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, dan masukan yang berasal dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, tetapi berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai hasil belajar.²¹

Hasil belajar juga merupakan prestasi aktual yang ditampilkan oleh siswa, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Hal ini berarti

bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini disajikan model/gambar menurut John M. Keller sebagaimana dikutip Slameto, menyatakan tentang hasil belajar dan berbagai faktor yang mempengaruhi.²²

C. Hakikat Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *taqdir* (التقدير) dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.²³ Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Wandt and Gerald W. Brown menyatakan “*Evaluation refer the act or proses to determining the value of samething*”. (Evaluasi Pendidikan adalah suatu tindakan atau kegiatan (yang dilakukan dengan maksud untuk) suatu *Proses* (yang berlangsung dalam rangka) menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yang segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Singkatnya adalah, kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga diketahui mutu atau hasil-hasilnya.²⁴

Evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehren & Lehmann). Dalam hubungan pengajaran Norman E Grounlund yang dikutip Purwanto merumuskan evaluasi sebagai berikut: *Evaluasion ... a systematic proses of determining the extent to which instructional objectives are achived by pupil*. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan atau nilai-nilai pengajaran telah dicapai oleh siswa.²⁵ Menurut Hamzah B. Uno menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran.²⁶

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup perbuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang direncanakan untuk memperoleh data atau informasi yang di gunakan merumuskan tujuan pembelajaran, memperbaiki belajar siswa dan sejauhmana proses pencapaian pembelajaran siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidik.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi dalam pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.²⁷

Purwanto menjelaskan tentang tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai

tujuan-tujuan kurikuler. Disamping itu juga dapat digunakan guru dan pengawas pendidikan untuk mengukur dan menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan.²⁸

Tujuan evaluasi dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan data yang akurat dari siswa untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, tingkat keberhasilan metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah bagian yang sangat urgen. Bila proses belajar mengajar adalah tugas pokok bagi sebuah madrasah, maka evaluasi adalah suatu hal yang inti dari keseluruhan proses belajar mengajar itu. Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan ini pada hakekatnya dimaksudkan untuk mengatur keberhasilan guru mengajar dan kesuksesan siswa belajar.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Dalam hal ini, Toha menerangkan fungsi evaluasi dilihat dari kepentingan masing-masing pihak mempunyai lima fungsi, a). Fungsi bagi guru, b) fungsi bagi murid, c) fungsi bagi sekolah, d) fungsi bagi orang tua, e) fungsi bagi masyarakat. Masing-masing fungsi evaluasi ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fungsi bagi guru adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompok, mengetahui kelemahan belajar-mengajar dalam PBM, memperbaiki proses belajar mengajar dan menentukan kelulusan siswa.
- b. Fungsi bagi murid adalah untuk mengetahui hasil belajar anak, memperbaiki cara belajar dan menumbuhkan motivasi bagi siswa.
- c. Fungsi bagi sekolah adalah untuk mengukur mutu hasil pendidikan, mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah dan mengadakan perbaikan kurikulum.
- d. Fungsi bagi orangtua adalah untuk mengetahui hasil belajar anak, meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan pada anaknya dalam usaha belajar dan mengarahkan pada pemilihan jurusan sekolah pendidikan lanjutan.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa fungsi evaluasi akan mengeksploitasi seluruh rangkaian informasi yang didapat oleh guru, memperbaiki dari metode mengajar, bahan ajar, sarana pendidikan, media pembelajaran.

4. Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sebagaimana diungkapkan sebelumnya berusaha menetapkan jasa, nilai atau manfaat aspek-aspek pembelajaran. Dengan kata lain, sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, sasaran evaluasi pembelajaran meliputi: (i) tujuan pembelajaran, (ii) unsur dinamis pembelajaran, (iii) pelaksanaan pembelajaran, dan iv) kurikulum. Berikut masing-masing penjelasan sasaran evaluasi dalam pembelajaran.

Teknik adalah prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat dan orang untuk menyampaikan pesan. Teknik dapat berupa pembelajaran berbantuan komputer, pendekatan CBSA, diskusi, pembelajaran individual dan yang lain. Latar merupakan sumber belajar berupa lingkungan tempat pesan diterima oleh siswa. Latar dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, tempat duduk dan meja merupakan contoh lingkungan fisik. Sedangkan lingkungan non fisik dapat berupa sirkulasi udara, penerangan ruang, akustik ruangan dan yang lain. Adanya interaksi antara sumber belajar sebagai unsur dinamis pembelajaran dengan siswa akan mewujudkan pelaksanaan pembelajaran.

5. Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Sebelum membahas tentang prosedur evaluasi pembelajaran, perlu kiranya diketahui terlebih dahulu tentang siapa yang berhak menjadi evaluator pembelajaran? Ditinjau dari sasaran evaluasi

pembelajaran dapat dibayangkan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh evaluator. Oleh karena itulah dapat diungkapkan bahwa evaluator dalam evaluasi pembelajaran adalah suatu tim yang mempunyai peran penting dalam memberikan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran.³⁰ Dalam hal ini orang yang berhak menjadi tim evaluator adalah orang-orang yang telah memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan.

Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri dari lima tahapan, yakni penyusunan rancangan (*desain*), penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran. Kita dapat mempelajari prosedur evaluasi pengembangan melalui pembahasan berikut ini.

6. Manajemen Evaluasi Pembelajaran di Madrasah

Keterampilan manajemen merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang baik. Manajemen yang baik yang dilaksanakan oleh guru akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen diri peserta didik yang baik. Ketika peserta didik telah belajar untuk lebih mengatur diri, guru akan lebih mudah untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang efektif.

Teknik manajemen pembelajaran harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran. Tindakan manajemen harus mencegah agar tidak terjadi masalah. Hamalik mengemukakan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi manajemen yang tepat adalah (1) tingkat kematangan peserta didik dan hubungannya dengan orang lain, (2) jumlah peserta didik, jumlah dan jenis alat, ruang, keterbatasan waktu, dan tujuan pembelajaran, dan (3) kepribadian guru.³¹

D. Evaluasi Model CIPP

Dalam mengevaluasi manajemen pembelajaran di MAN Rantauprapat, penulis memilih model CIPP. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). CIPP merupakan singkatan dari:

Context Evaluation	: Evaluasi terhadap konteks
Input Evaluation	: Evaluasi terhadap masukan
Process Evaluation	: Evaluasi terhadap proses
Product Evaluation	: Evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam dalam Widoyoko mengungkapkan bahwa, "*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*"³² Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

1. *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Stufflebeam dalam Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan³³. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto memberikan contoh evaluasi program makanan tambahan anak

sekolah (PMTAS) dalam pengajuan pertanyaan evaluasi sebagai berikut:

- a. Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?
- b. Tujuan pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
- c. Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?
- d. Tujuan-tujuan manakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan, ketepatan penyediaan makanan?³⁴

2. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi *input*, atau evaluasi masukan. Menurut Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi : 1) Sumber daya manusia, 2) Sarana dan peralatan pendukung, 3) Dana atau anggaran, dan 4) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan pada tahap evaluasi masukan ini adalah:

- a. Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa?
- b. Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
- c. Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- d. Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan?

Menurut Stufflebeam sebagaimana yang dikutip Suharsimi Arikunto dan Safrudin, mengungkapkan bahwa pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.³⁵

3. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Worthen & Sanders dalam Eko Putro Widoyoko menjelaskan bahwa, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan : “ 1) *to detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*, 2) *to provide information for programmed decision*, and 3) *to maintain a record of the procedure as it occurs* “. ³⁶

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

4. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk/Hasil)

Sax dalam Eko Putro Widoyoko memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah “ *to allow to project director (or teacher) to make decision of program* “. ³⁷ Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi dalam Widoyoko menerangkan bahwa evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan

selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.³⁸

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

Berdasarkan pada uraian sebagaimana dikemukakan di atas bahwa penelitian ini berkaitan dengan evaluasi manajemen pembelajaran di MAN Rantauprapat dapat dilakukan dengan model CIPP yaitu evaluasi *context* (konteks), evaluasi *input* (masukan), evaluasi *process* (proses), dan evaluasi *product* (hasil).

Temuan dan Pembahasan Penelitian

A. Temuan Khusus Penelitian

1. Evaluasi Konteks pada Evaluasi Manajemen Pembelajaran

Berkaitan dengan evaluasi konteks pada evaluasi manajemen pembelajaran di mana kurikulum yang digunakan MAN Rantauprapat menggunakan dua kurikulum sekaligus, yaitu: Kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum 2013. Kurikulum KTSP 2006 memiliki ciri atau karakteristik sekolah yang memberikan kewenangan besar untuk menyusunnya tentu dengan memperhatikan kondisi objektif masing-masing sekolah. Kurikulum KTSP 2006 ini terkenal dengan tiga pendekatan, yaitu: *eksplorasi*, *eksplanasi* dan *konfirmasi*.

Di samping itu, MAN Rantauprapat juga menggunakan kurikulum Kementerian Agama sebagai kurikulum “penyeimbang” untuk mempersiapkan siswa menjadi seorang muslim yang cerdas, beriman dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum melalui wawancara sebagai berikut:

“Kurikulum yang digunakan MAN Rantauprapat berasal dari kementerian Pendidikan Nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum dari Kementerian Agama. Untuk kurikulum dari Kementerian Agama MAN Rantauprapat melakukan penyesuaian yang memperhatikan siswa sebagai subjek belajar.”³⁹

Selanjutnya pernyataan tersebut di atas diperkuat kembali oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum melalui wawancara, mengungkapkan sebagai berikut:

“Kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama menjadi ciri khas di MAN Rantauprapat, di mana penyusunannya sangat memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Aspek-aspek kebutuhan dan karakteristik siswa yang diperhatikan antara lain terlihat dari struktur mata pelajaran Al Qur’an, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Akidah Akhlaq, dan bahasa arab. Istilah yang digunakan untuk penyatuan dua kurikulum tersebut adalah *two in one*.”⁴⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum dari Kementerian Agama dan Kurikulum 2013 menjadi acuan pokok yang harus dipelajari siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan jenjang yang diikutinya. Oleh karena itu, agar kedua kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan siswa sebagai subjek belajar dapat memahaminya dengan keterampilan-keterampilan yang ditentukan, maka kepala dan wakil madrasah melakukan sosialisasi kepada semua guru. Tujuannya adalah untuk mentransfer seluruh materi yang terdapat di dalam kurikulum baik yang berasal dari Kementerian Agama maupun kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan sebagaimana yang tertulis di dalam visi, misi dari MAN Rantauprapat, maka dalam penerapan proses belajar mengajar menerapkan pola yang berbasis siswa. Artinya, siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk mencari, menemukan dan memutuskan berbagai informasi (materi pelajaran) yang disampaikan guru di kelas melalui latihan, bimbingan, dan sebagainya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan bahwa evaluasi konteks manajemen pembelajaran sebenarnya pengelola MAN Rantauprapat secara lebih khusus semua guru yang mengajar di lembaga tersebut sudah banyak mengenal kurikulum yang diterapkan saat ini, KTSP dan Kurikulum 2013, sehingga disadari atau tidak sebenarnya mereka telah menerapkannya di dalam proses belajar dan mengajar.

2. Evaluasi Masukan pada Evaluasi Manajemen Pembelajaran

Berkaitan dengan evaluasi masukan pada evaluasi manajemen pembelajaran di mana strategi pembelajaran MAN Rantauprapat disesuaikan dengan kurikulum yang berjalan. Penulis melakukan wawancara kepada guru Qur'an Hadits yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di kelas pada umumnya masih dilakukan secara klasikal. Penyampaian materi pelajaran masih banyak dilakukan guru di depan kelas. Siswa lebih banyak mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru. Di akhir proses pembelajaran, siswa diberi waktu untuk bertanya. Jumlah siswa yang memberikan pertanyaan tidak banyak.”⁴¹

Wawancara juga dilakukan kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam yang, mengungkapkan sebagai berikut:

“Pembelajaran klasikal lebih banyak dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan membuka sampai kegiatan penutup, aktivitas mengajar guru lebih banyak dilakukan dari pada aktivitas belajar siswa. Penyampaian materi pembelajaran menggunakan metode ceramah. Materi pelajaran lebih banyak diceramahkan kepada siswa.”⁴²

Untuk mengkonfirmasi pernyataan tersebut, penulis juga melakukan wawancara kepada guru TIK mengungkapkan sebagai berikut:

“Aktivitas pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru di saat menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Proses pengajaran bersifat satu arah. Hanya guru yang lebih aktif di depan kelas. Siswa lebih banyak mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru. di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan/meminta siswa untuk bertanya. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa kemudian guru menjawab dengan jawaban yang diceramahkan.”⁴³

Ketiga pernyataan tersebut telah penulis bandingkan dengan melakukan observasi di kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Di saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang duduk sambil mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru. Guru yang lebih berperan aktif di depan kelas. Aktivitas mengajar guru yang mendominasi kelas tersebut terlihat dari kegiatan membuka sampai menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa guru dan siswa mendominasi kelas (*teacher-dominated class*), sehingga proses belajar mengajar dalam waktu untuk bertanya, memberi tanggapan dan aktivitas belajar lainnya berjalan efektif.

Penjelasan yang dikemukakan oleh guru kiranya sangat beralasan. Sebab di dalam salah satu kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah MAN Rantauprapat bahwa materi pembelajaran harus dikuasai oleh siswa baik pada aspek teoretis maupun praktis (penerapan) dalam kehidupan sehari-

hari dan sekaligus mendukung kualitas keilmuan para siswa setelah tamat dari sekolah ini.

3. Evaluasi Proses pada Manajemen Pembelajaran

MAN Rantauprapat yang menyandang status negeri telah menyelenggarakan program pendidikan dan pembelajaran menggunakan berbagai sarana dan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar siswa. MAN Rantauprapat memiliki spesifikasi fasilitas, yaitu: Ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang komputer, sarana ibadah dan lapangan olah raga.

Terkait dengan proses pembelajaran, MAN Rantauprapat telah menggunakan beberapa media baik yang dirancang oleh guru sendiri maupun media yang termasuk kategori mahal, seperti *laptop* dan *in focus*.

Wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Biologi yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Proses pembelajaran pada mata pelajaran di kelas menggunakan media laptop yang dihubungkan dengan *in focus*. Bahkan jaringan internet wi fi juga dapat diakses di ruangan kelas. *In focus* ada pada setiap ruangan belajar, sehingga guru hanya membawa komputer berupa laptop sendiri. Saya menggunakan laptop ini semenjak mengajar di sekolah MAN ini.”⁴⁴

Hal yang sama dikemukakan oleh guru Fisika, sebagaimana terungkap dari wawancara sebagai berikut:

“Dengan bantuan laptop dan *in focus* yang saya gunakan dalam proses pembelajaran, dapat membantu dan memudahkan saya dalam menyampaikan materi pelajaran. Saya tidak perlu mengeluarkan tenaga yang banyak/besar untuk menjelaskan materi secara keseluruhan, tetapi saya hanya menampilkan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting sekaligus menjelaskannya. Di samping itu, bagi siswa juga ketertarikannya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, karena di dalam tayangan itu didesain dengan tampilan yang menarik dan bahkan unik yang memancing minat siswa untuk belajar.”⁴⁵

Penulis juga melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dokumen yang ada ditemukan bahwa guru MAN Rantauprapat telah menggunakan medi-media pembelajaran yang *sophisticated* (canggih), seperti: Laptop, *infocus* dan juga menggunakan ruangan audio visual.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, guru di MAN Rantauprapat memberikan fungsi dan peran media yang cukup besar. Dalam konteks pembelajaran ini, fungsi dan peran diambil alih oleh media namun tidak secara keseluruhan. Masih juga ada fungsi dan peran guru untuk mengelola proses pembelajaran. Kontrol terhadap kegiatan pembelajaran dibagi bersama antara guru dan media.

4. Evaluasi Produk pada Evaluasi Manajemen Pembelajaran

Demikian juga halnya dengan pembelajaran di MAN Rantauprapat melaksanakan evaluasi/penilaian bagi seluruh siswanya. Secara umum, bentuk evaluasi yang digunakan guru MAN Rantauprapat tidak ada yang berbeda dengan yang digunakan oleh guru lainnya. Bentuk penilaian yang dilakukan adalah berupa tagihan individu (mandiri) dan kelompok. Sedangkan bentuk instrumen yang digunakan dapat berupa lembar pengamatan, tes lisan, tes tulisan, dan ujian praktik.

Wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Biologi yang mengemukakan sebagai berikut:

“Saya melakukan evaluasi/penilaian dalam proses pembelajaran sangat beragam bentuknya. Maksudnya evaluasi/penilaian yang saya gunakan akan sangat tergantung dari tujuan

apa yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran itu saya lihat dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi dan indikator pembelajaran. Apabila tujuannya lebih mengarah kepada aspek pengetahuan (kognitif), maka yang saya gunakan dapat berupa instrumen tes (uraian terbatas maupun uraian bebas). Kalau tujuan pembelajarannya berhubungan dengan sikap (afektif), maka saya menggunakan instrumen skala sikap, dan juga anekdot (catatan harian). Sedangkan untuk tujuan pembelajaran yang bersifat praktik (psikomotorik), maka saya menggunakan tes perbuatan”⁴⁶

Selanjutnya dari segi waktu pelaksanaan, evaluasi/penilaian yang dilakukan terhadap siswa di MAN Rantauprapat diberikan di awal proses pembelajaran. Ada juga yang melaksanakan di akhir setelah kegiatan belajar siswa selesai dilakukan. Namun dari wawancara dengan salah seorang guru di MAN Rantauprapat yang menjelaskan sebagai berikut:

“Selama ini evaluasi/penilaian yang saya lakukan adalah evaluasi proses, yaitu saya melakukan evaluasi/penilaian sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Hal ini saya lakukan dengan pertimbangan siswa tidak mengetahui bahwa saya sedang melakukan penilaian. Dan yang lebih penting bagi saya, penilaian ini lebih objektif dan akurat, karena dilakukan di mana siswa secara langsung melakukan kegiatan belajarnya. Jadi kalau siswa melakukan kegiatan belajar benar atau salah dapat terlihat secara langsung.”⁴⁷

Evaluasi produk di MAN Rantauprapat dilihat pada akhir pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan Kepala Madrasah yang menjelaskan sebagai berikut:

“MAN Rantauprapat telah melaksanakan ujian semester dan ujian nasional lokasi MAN Rantauprapat dimana hasil dari ujian tersebut dapat kami katakan baik. Hal ini dimungkinkan guru mengajar dan menguji siswa sesuai dengan materi pelajaran dalam KI dan KD. Pada ujian nasional, siswa lulus 100% yang pada akhirnya lulusan MAN Rantauprapat banyak di terima universitas unggulan.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi/penilaian yang dilakukan guru di MAN Rantauprapat sudah sangat bervariasi tergantung dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Bentuk evaluasi/penilaian itu pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: tujuan pembelajaran kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).⁴⁹

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada temuan umum dan khusus penelitian, selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Evaluasi konteks manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat bahwa jenis kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat ini terdiri dari tiga jenis kurikulum: (1) kurikulum KTSP tahun 2006, (2) Kurikulum berbasis sains tahun 2013, dan (3) kurikulum yang disusun oleh Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat. Di mana dalam penerapannya telah melewati proses dan analisis yang mendalam dengan memperhatikan segala bentuk kelebihan dan kekurangan yang akan ditimbulkan kemudian yang melibatkan stakeholder madrasah.
2. Evaluasi masukan manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat, di mana strategi/model pembelajaran yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat adalah masih berorientasi pada tujuan, dimana pembelajaran hanya diarahkan bagaimana para siswa agar meningkat prestasi belajarnya. Meskipun sebagian guru telah bergeser

menjadi proses dan pencapaian kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran.

3. Evaluasi proses manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat di mana secara umum media dan sumber belajar yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat tergolong baik. Untuk menghasilkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal, maka penggunaan media dan sumber belajar mutlak dilakukan guru.
4. Evaluasi produk manajemen pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat adalah bahwa guru di Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat menerapkan jenis-jenis evaluasi yang menghasilkan nilai akhir pembelajaran siswa yang baik dan banyaknya siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi umum atau agama Islam baik negeri maupun swasta (PTUN/PTAIN).

Endnote

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, cet. 9 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 36.

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 12.

³ Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Prantice* (Boston: Allyn and Bacon, 1997), h. 97.

⁴ Balzely. *The Action Framework for The Contextual Learning and Applied Academic Approach* (Jakarta: The Ministry of National Education Second Junior Secondary Education Project ADB Loan No. 1573/1574 INO Packege A School Management, 2003), h.69

⁵ Benyamin S. Bloom, et al. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I. Cognitive Domain* (London: Longmann Group h, 1956). 47-49

⁶ M. Amin Thaib dkk., *Standar Supervisi*, h. 23.

⁷ Wawancara dengan wakil kepala madrasah di ruang guru pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 09.00-09.30 Wib.

⁸ *Ibid.*

⁹ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 12.

¹⁰ Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*. cet.1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 25.

¹¹ *Ibid*, h. 13.

¹² Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 119.

¹³ Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 28.

¹⁴ Abin Syamsudin dan Nadang Budiman, *Profesi Keguruan*, 211-217.

¹⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, h. 14.

¹⁷ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, h.67-78.

¹⁸ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hl.25.

¹⁹ Hudoyo Herman, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 28.

²⁰ S. Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 38.

²¹Jeanne Ellis Ormrod. *Educational Psychology: Developing Learners. Fourth Edition*. (Colombus: Merrill Prentice Hall, 2003), h. 217.

²² Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 39.

²³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h.1.

²⁴*Ibid*, h. 12.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006), h. 3.

²⁶ Hamzah B. Uno, *Assesment Pembelajaran* ,cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.3.

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 17

²⁸Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h. 5.

²⁹ M. Habib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), h. 10-11

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian Evaluasi*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 7.

³¹ Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.131.

³² Eko Putro Widoyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 118.

³³ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.128.

³⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 209.

³⁵ *Ibid*, h.210

³⁶Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, h. 137.

³⁷ *Ibid*, h. 598

³⁸ *Ibid*, h. 14

³⁹ Wawancara dengan Ibu Saidah Hanim Siregar,S.Pd. selaku Wakil Kepala Madrasah MAN Rantauprapat pada hari Jumat tanggal 30 Juni 2017, pukul 09.00 WIB

⁴⁰ *Ibid*, pada hari Jumat tanggal 30 Juni 2017, pukul 09.00 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Dra. Nur Asli selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Kamis tanggal 13 April 2017, pukul 09.00 WIB

⁴² Wawancara dengan Ibu Nurhayati,S.Pd.I selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Kamis tanggal 13 April 2017, pukul 09.00 WIB

⁴³ Wawancara dengan Ibu Junita Nazla Siregar,SE. selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Jumat tanggal 14 April 2017, pukul 10.05 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Hanawiya,S.Pd. selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2017, pukul 10.05 WIB

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Maryani Harahap,S.Pd. selaku guru MAN Rantauprapat pada

hari Rabu tanggal 12 April 2017, pukul 10.00 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Hanawiyah Harahap, S.Pd. selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017, pukul 10.10 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Fahrul Qodhim, S.Pd.I selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017, pukul 12.35 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Dra. Nurhabibah Harahap, S.Pd. selaku Kepala Madrasah MAN Rantauprapat pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017, pukul 14.15 WIB

⁴⁹ Gagne, Robert., & Briggs, Lislle. *Principles of Instructional Design*. Second Edition (New-York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 23.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penilaian Evaluasi*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2008)
- Balzely. *The Action Framework for The Contextual Learning and Applied Academic Approach* (Jakarta: The Ministry of National Education Second Junior Secondary Education Project ADB Loan No. 1573/1574 INO Package A School Management, 2003)
- Bloom, Benjamin S. et al. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I. Cognitive Domain* (London: Longmann Group h, 1956).
- Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Burhanuddin, Yusak, *Administrasi Pendidikan* cet. 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, cet. 9 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)
- Gagne, Robert., & Briggs, Lislle. *Principles of Instructional Design*. Second Edition (New-York: Holt, Rinehart and Winston, 1979)
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Hasan, Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Educational Psychology: Developing Learners. Fourth Edition*. (Colombus: Merrill Prentice Hall, 2003)
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, cet. 5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- Siswanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology Theory and Prantice* (Boston: Allyn and Bacon, 1997)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Thabrani: Evaluasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Rantauprapat

Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*. cet.1 (Surabaya: Usaha Nasional, 1990)

Toha, M. Habib *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996)

Uno, Hamzah B. *Assessment Pembelajaran* ,cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Wawancara dengan Bapak Fahrul Qodhim,S.Pd.I selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017, pukul 12.35 WIB

Wawancara dengan Ibu Dra. Nur Asli selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Kamis tanggal 13 April 2017, pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Dra. Nurhabibah Harahap,S.Pd. selaku Kepala Madrasah MAN Rantauprapat pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017, pukul 14.15 WIB

Wawancara dengan Ibu Hanawiya,S.Pd. selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Rabu tanggal 12 Juli 2017, pukul 10.05 WIB

Wawancara dengan Ibu Hanawiyah Harahap,S.Pd. selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017, pukul 10.10 WIB

Wawancara dengan Ibu Junita Nazla Siregar,SE. selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Jumat tanggal 14 April 2017, pukul 10.05 WIB

Wawancara dengan Ibu Maryani Harahap,S.Pd. selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Rabu tanggal 12 April 2017, pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Nurhayati,S.Pd.I selaku guru MAN Rantauprapat pada hari Kamis tanggal 13 April 2017, pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Saidah Hanim Siregar,S.Pd. selaku Wakil Kepala Madrasah MAN Rantauprapat pada hari Jumat tanggal 30 Juni 2017, pukul 09.00 WIB

Wawancara dengan wakil kepala madrasah di ruang guru pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 09.00-09.30 Wib.

